

Etnomatematika: Eksplorasi kesenian rebana bagi santri Raudlatul Ulum 2

Tika Septia ^{1*}, Rahma Wahyu ², Zumrotul Hasanah ³

^{1,3}Tadris Matematika, Institusi Agama Islam Al-Qolam, Malang.

²PGMI, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang.

*Corresponding author: tikaseptia2589@gmail.com

ABSTRACT

Culture-based learning is about authentic situations that students can directly access in their lives as the surrounding community, thus integrating culture into learning mathematics. It is hoped that it can help to understand the relationship between culture and mathematics, thereby increasing the quality of students' and society's mathematical knowledge to become more accurate and accessible and to take advantage of certain cultures that exist in community groups, including thinking, working, acting and speaking, especially those related to Mathematics. This study aimed to discover the geometric concept contained in the tambourine art of the Raudlatul Ulum 2 Islamic boarding school students. The subjects of this study were the Raudlatul Ulum 2 Islamic boarding school students. The geometric concept found in tambourine art is an ethnomathematics study that links geometric ideas to the real-world context. This research uses a qualitative descriptive research type, which means the researcher wants to dig in depth about the causes and effects or factors that influence certain events. Researchers want to describe and describe in depth the factors that influence the events that occur through data collection techniques with interviews, documentation, and literature studies. The results showed that the Rebana art is a tradition taught at the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School 2. The geometrical concepts in the Rebana art are lines, angles, flat shapes, length, width, and height which in this study focused on three-dimensional geometry material.

Keyword: ethnomathematics, geometric and tambourine art

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis budaya adalah tentang situasi otentik yang secara langsung dapat diakses oleh siswa dalam kehidupannya sebagai komunitas di sekitarnya, sehingga mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran matematika. Diharapkan dapat membantu untuk memahami hubungan antara budaya dan matematika, sehingga meningkatkan kualitas pengetahuan matematika siswa dan masyarakat dapat menjadi lebih akurat dan dapat diakses, serta memanfaatkan budaya tertentu yang ada dalam kelompok masyarakat, termasuk berpikir, bekerja, akting dan berbicara, khususnya yang berkaitan dengan Matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep geometri yang terkandung dalam seni rebana santri pondok pesantren Raudlatul Ulum 2. Subjek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Raudlatul Ulum 2. Konsep geometri yang terdapat pada kesenian rebana merupakan kajian etnomatematika yang menghubungkan konsep geometri dengan konteks dunia nyata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti peneliti ingin menggali secara mendalam tentang sebab-

akibat atau faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tertentu. Peneliti ingin menggambarkan dan menguraikan secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Rebana adalah suatu tradisi yang diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2. Konsep-konsep geometri yang terdapat pada kesenian Rebana adalah: garis, sudut, bangun datar, panjang Lebar dan tinggi yang mana pada penelitian ini difokuskan pada materi geometri dimensi tiga.

Kata Kunci: etnomatematika, geometri dan kesenian rebana.

Pendahuluan

Selain kekayaan pertanian dan kelautan, Indonesia memiliki keragaman budaya dan suku yang luar biasa. Keberagaman ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan karenanya dikenal hingga negara lain (Handoyo et al., 2015). Indonesia yang kehidupannya beraneka ragam tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh budaya lokal yang merupakan warisan dari generasi ke generasi (Casram & Dadah, 2019). Selain itu, Indonesia memiliki akses bebas ke budaya lain tanpa hambatan melalui transmisi agama yang memicu proses asimilasi budaya sehingga meningkatkan keanekaragaman budaya yang telah ada sebelumnya.

Sistem prinsip dan keyakinan yang ditanamkan oleh sekelompok orang di lingkungan tertentu selama periode waktu tertentu disebut budaya (Yuniarto, 2013; Prayitno, 2017). Budaya itu sendiri dapat berubah seiring dengan perubahan cara masyarakat setempat berpikir (Kusdiane et al., 2018; Nasir et al., 2023). Kebudayaan adalah suatu gaya hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi berdasarkan cipta, rasa dan kehendak, atau gaya hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan berkembang dalam masyarakat (Dali Zulkarnain, 2016). Selain itu, seni merupakan bagian dari kebudayaan dan cara untuk mengungkapkan rasa keindahan dalam jiwa manusia (Siti Aesijah, 2000) (Damayanti, 2018; Nurdiana & Indriyani, 2023).

Kesenian terbagi menjadi beberapa rumpun, salah satunya adalah rumpun seni pertunjukan yang juga meliputi musik (Marina & Izzati, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan dua pengertian musik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pertama, musik adalah seni mempelajari cara menggabungkan berbagai nada atau bunyi secara berurutan, kombinasi dan dalam hubungan temporal, dan menghasilkan suatu karya (bunyi) yang terpadu dan berkesinambungan. Kedua, musik juga diartikan sebagai nada atau suara yang melibatkan ritme, lagu, dan harmoni, lebih-lebih yang melibatkan penggunaan alat-alat penghasil suara.

Salah satu kesenian yang sedang berkembang di Indonesia dan membudaya dalam masyarakat salah satunya adalah kesenian rebana. Kesenian Rebana merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam keberadaannya sangat melekat pada pola kehidupan masyarakat (Ediwar et al., 2010; Relianto, 2015; Sinaga, 2006). Seni rebana berasal dari yaman, dan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan para ulama Islam yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, hingga sampai saat ini cukup banyak pecinta seni rebana (Misbah, 2016). Ada berbagai praktik matematika dalam seni rebana, yang dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk etnomatematika (Putri, 2017; Simanjuntak et al., 2022).

Etnomatematika adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengajarkan matematika dengan menggabungkan matematika dengan karya budaya masyarakat sendiri dan memperhatikan pula dengan kebutuhan serta kehidupan masyarakatnya (D'Ambrosio, 1985; Fatkhurohman et al., 2021; Suprayo et al., 2018). Etnomatematika menggunakan konsep matematika yang luas untuk berbagai aktivitas matematika, seperti operasi kelompok, menghitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan lain sebagainya (Firdaus et al., 2020; Putra et al., 2020; Wahyudi et al., 2021).

Pembelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, dan bermanfaat baik bagi siswa di dalam sekolah maupun siswa berada di luar sekolah (Suharto & Widada, 2019). Dalam pelajaran sekolah, matematika dapat dikaitkan dengan objek dan gagasan abstrak yang dapat dieksplorasi dengan berbagai cara (Mandasari, 2018). Semua fenomena dalam kehidupan selalu berhubungan dengan matematika. demikian pula diyakini bahwa dalam seni rebana terdapat banyak konvensi matematis mengenai alat musik (bentuk, gaya, dan cara memainkannya), serta jumlah pemainnya dapat dimasukkan ke dalam konsep matematis.

Santri yang belajar di pesantren, dalam tahap konkrit dan bermain, membutuhkan pemaparan materi matematika riil yang biasa ditemui dan nikmati (Fathani, 2019; Ni'ami et al., 2023). Kesenian rebana merupakan kegiatan menyenangkan yang biasa dilakukan di pesantren. Kesenian rebana juga merupakan seni musik untuk mengiringi lagu-lagu yang dibawakan secara kolektif bernuansa islami. Kesenian rebana digunakan dalam pembukaan rangkaian acara majlis dzikir, ta'lim dan sholawat. Kajian ini menghadirkan alternatif pendekatan pembelajaran dengan memasukkan kesenian tradisional rebana ke dalam kurikulum. Cara unik ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memperbanyak shalawat. Dengan mengintegrasikan bentuk seni ini, pesantren menciptakan suasana yang lebih bersemangat dan hidup. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk mengeksplorasi konsep geometri dan matematika dengan cara yang relevan dan menarik, memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih beragam

Berdasarkan penjelasan di atas perlu untuk di teliti dan perlu untuk menulis tentang eksplorasi etnomatematika pada kesenian rebana pada pondok pesantren Raudlatul Ulum 2 putukrejo Malang. Dipesantren Raudlatul Ulum 2 kesenian rebana merupakan kesenian yang ditekuni oleh santri putri maupun santri putra. Para santri yang mengikuti kegiatan rebana akan terus dilatih agar bisa menyesuaikan lagu dengan ketukan rebana, Sehingga studi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pembelajaran matematika kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi . Penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, sedangkan penelitian etnografi adalah kajian kehidupan dan kebudayaan masyarakat seperti adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.

Penelitian ini berfokus pada kesenian rebana yang terdapat pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang. Karena ini penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama, pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis mengikuti desain Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan/konfirmasi (Febriyanti & Afri, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Alat Musik Kesenian Rebana

Seni rebana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 digali melalui wawancara dengan 12 santri. Temuan mengungkapkan bahwa seni musik ini tidak hanya mempromosikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjelma menjadi bentuk musik tradisional yang dihargai. Ini terutama digunakan sebagai pengiring penampilan kelompok lagu-lagu yang mengandung esensi Islam. Rebana memiliki banyak nama dan berbagai bentuk dan ukuran. Ukuran terkecil dikenal sebagai rebana *ketimpring*, *marawis*, *hadroh* dan rebana kasidah. Sementara di daerah jawa tengah disebut sebagai *genjring*, *jidor* atau tambur, *kempling*, *ketimpring* dan lain-lain. Di pesantren Kesenian rebana biasanya dipentaskan dalam acara tasyakuran wisuda atau perayaan yang bersifat religius, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW atau acara-acara di bulan Ramadhan. Selain menjadi hiburan bagi santri, kesenian rebana juga memiliki nilai religius.

Alat musik kesenian rebana yang biasa dipakai di pesantren Raudlatul Ulum 2 terdiri dari empat jenis alat musik yaitu, *Bass*, *Calti Darbuka*, Tam dan Hadrah. Berikut ini adalah gambar alat kesenian rebana.



Gambar 1. Alat Musik Kesenian Rebana

Alat musik kesenian rebana pada *bass* permukaan yang di pukul yang berbentuk bulat dengan berdiameter 35 cm dan tinggi 15 cm. Dalam matematika alat musik *bass*, konsep bangun ruang tabung diterapkan pada *bass* dengan sisi alas dan sisi tanpa penutup berbentuk lingkaran. Sama hal dengan tam dan hadrah juga memiliki unsur bangun ruang untuk pembeda antara *bass*, tam dan hadrah adalah bentuk atau ukuran pada alatnya. Untuk ukuran hadrah berdiameter 30 cm pada hadrah memiliki kepingan logam sebanyak empat buah keping untuk menimbulkan suara gemerincing saat di mainkan, sedangkan tam berdiameter 23 cm. Pada alat musik *calti darbuka* bagian atasnya berdiameter 20 cm, bagian bawah berdiameter 10 cm dan memiliki tinggi 35 cm.

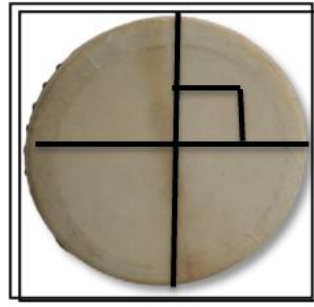
Eksplorasi Etnomatematika pada alat Musik Kesenian Rebana

Etnomatematika yang terdapat di dalam alat musik tam dan hadrah adalah sudut. Sudut adalah bangun geometri yang dibentuk dua sinar dengan titik pangkal yang *berhimpitan* (Fatimah & Nuryaningsih, 2018; Sari, 2021). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Sudut adalah konsep matematika yang menggambarkan hubungan antara dua garis atau dua setengah garis yang berbagai titik awal. Sudut juga memiliki beberapa jenis yaitu sudut lancip, sudut siku-siku, sudut tumpul, sudut lurus, dan sudut satu lingkaran (Medianti & Wahidah, 2023).



Gambar 2. Sudut Lancip pada Alat Musik Kesenian Hadrah

Sudut lancip adalah jenis sudut yang memiliki ukuran kurang dari 90 derajat (90°) dan lebih besar dari 0 derajat (0°). Dalam sudut lancip, kedua lengan sudut saling mendekat satu sama lain dan bertemu di sudut yang tajam.



Gambar 3. Sudut Siku-siku pada Alat Musik Kesenian Hadrah

Sudut siku-siku adalah jenis sudut yang berukuran tepat sembilan puluh derajat (90°). Dalam sudut siku-siku, kedua lengan sudut saling tegak lurus, membentuk sudut yang membentuk "L" atau mirip dengan sudut di dalam segitiga siku-siku.



Gambar 4. Sudut Tumpul pada Alat Musik Kesenian Hadrah

Sudut tumpul adalah sudut yang lebih besar dari sembilan puluh derajat (90°) tetapi kurang dari 180 derajat (180°). Dalam sudut tumpul, kedua lengan sudut membentang ke arah yang berlawanan dan membentuk sudut yang lebih besar dari sudut lurus.



Gambar 5. Sudut Lurus pada Alat Musik Kesenian Hadrah

Sudut lurus yang terdapat pada Gambar 5 menunjukkan besarnya setengah putaran penuh dengan sudut lurus sebesar 180° (Medianti & Wahidah, 2023).



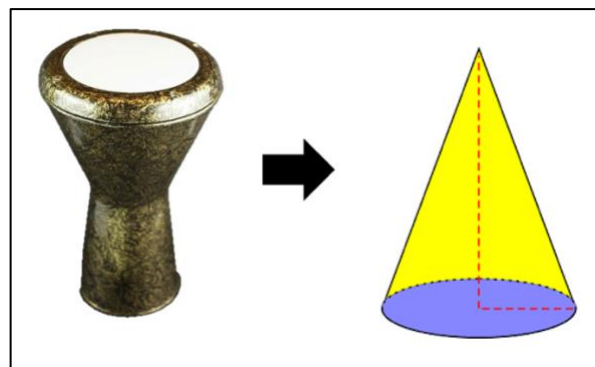
Gambar 6. Sudut Penuh Lingkaran pada Alat Musik Kesenian Hadrah

Sudut penuh lingkaran, juga dikenal sebagai sudut lingkaran, adalah sudut yang mengukur 360 derajat (360°). Sudut ini mencakup seluruh lingkaran dan memanjang sejauh satu putaran penuh di sekitar pusat lingkaran.

Darbuka

Darbuka dikenal sebagai alat musik yang sangat tua, bentuknya menyerupai piala atau jam pasir (Denada & Gusmanto, 2022). Sejarah mendokumentasikan keberadaannya pada zaman dahulu sekitar tahun 6000 tahun sebelum masehi dan berasal dari Mesopotamia di kerajaan Sumeria dan Babilonia.

Etnomatematika yang terdapat pada alat music *darbuka* adalah bangun ruang. Bangun ruang adalah objek tiga dimensi yang memiliki bentuk dan volume. Dalam matematika, bangun ruang didefinisikan sebagai objek yang memperluas dimensi dari bangun datar, yang hanya memiliki panjang dan lebar. Bangun ruang terdiri dari berbagai elemen, seperti sisi-sisi, sudut-sudut, titik-titik, dan ruang di dalamnya. Contoh-contoh bangun ruang meliputi kubus, balok, tabung, kerucut, bola, prisma, limas, dan banyak lainnya. Pengertian bangun ruang membantu dalam mempelajari sifat-sifat dan hubungan geometris antara objek tiga dimensi serta dalam memecahkan masalah yang melibatkan perhitungan volume, luas permukaan, dan lainnya.



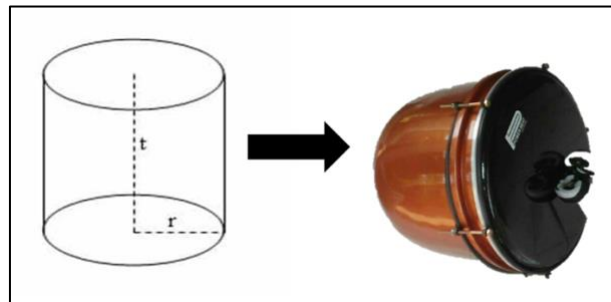
Gambar 7. Darbuka yang berbentuk Kerucut

Pada alat musik *darbuka* terdapat berbrntuk kerucut, jika dianalisis secara sistematis. Kerucut adalah bentuk geometris tiga dimensi yang dibentuk oleh sebuah lingkaran yang disebut sebagai dasar kerucut dan sebuah garis lurus yang disebut sebagai sumbu kerucut. Sumbu kerucut menghubungkan pusat dasar kerucut dengan sebuah titik di atas alas disebut dengan puncak kerucut atau verteks. Kerucut memiliki dua bagian utama, yaitu dasarkerucut dan permukaan kerucut. Dasar kerucut adalah lingkaran yang menjadi alas atau tutupbagian bawah kerucut. Permukaan kerucut terdiri dari sisi-sisi lengkung yang menghubungkan setiap titik pada lingkaran dasar dengan puncak kerucut.

Jarak antara pusatlingkaran dasar dengan puncak kerucut disebut tinggi kerucut. Kerucut juga memiliki beberapa elemen geometri penting, seperti jari-jari lingkaran dasar (jari-jari alas), tinggi kerucut, garis pelukis, garis *generatrix*, dan mantel kerucut. Pembelajaran yang terdapat pada kerucut

seperti mengenali bentuk, menghitung luas permukaan, menghitung luas langit-langit, menghitung volume, menghitung tinggi, radius, diameter dan lain-lainnya.

Bedug atau Bass



Gambar 7. Bedug yang berbentuk Tabung

Pada alat musik bedug atau bass terdapat berbentuk silinder. Silinder adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua lingkaran paralel yang disebut sebagai dasar tabung dan sebuah permukaan melengkung yang menghubungkan kedua lingkaran tersebut. Permukaan melengkung ini juga disebut sebagai mantel tabung. Tabung memiliki dua bagian utama, yaitu dasar tabung dan permukaan tabung. Dasar tabung terdiri dari dua lingkaran yang identik dan sejajar. Permukaan tabung terdiri dari bagian melengkung yang menghubungkan kedua lingkaran dasar. Jarak antara dua lingkaran dasar disebut tinggi tabung. Tabung juga memiliki beberapa elemen geometri penting, seperti jari-jari lingkaran dasar (jari-jari tabung), tinggi tabung, garis pelukis, dan mantel tabung. Jika tinggi tabung sama dengan jarak antara dua lingkaran dasar, maka tabung tersebut disebut sebagai tabung tegak atau tabung lurus. Namun, jika tinggi tabung lebih pendek dari jarak antara dua lingkaran dasar, maka tabung tersebut disebut sebagai tabung miring.

Tabung sama seperti kerucut pembelajaran yang terdapat di dalam bedug seperti mengenali bangun, menghitung luas permukaan, menghitung luas langit-langit, menghitung volume, menghitung tinggi, radius, diameter dan lain-lainnya.

Kesimpulan

Suatu kesimpulan dapat dibuat berdasarkan hasil dan diskusi tentang pemanfaatan dan kajian etnomatematika dalam bentuk alat musik kesenian rebana. Pertama, kesenian rebana di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo Gondanglegi Malang ini biasa digunakan pada acara keagamaan dan tasyakuran. Hadrh ini pemainnya terdiri dari 12 santri. Kedua, eksplorasi etnomatematika yang terdapat pada alat musik kesenian rebana ini berupa berbentuk lingkaran, berbentuk tabung dan berbentuk kerucut. Yang terdapat pembelajaran geometri untuk mengenali bangun, menghitung luas permukaan, menghitung luas langit-langit, menghitung volume, menghitung tinggi, radius, diameter dan lain-lainnya.

Referensi

- Casram, & Dadah. (2019). Posisi kearifan lokal dalam pemahaman keagamaan Islam pluralis. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(3), 161–187.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf>
- Damayanti, R. (2018). *Struktur Tari Dampeng Ayohok Di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(February 1985), 44-48 (in 'Classics').

- Dali Zulkarnain. (2016). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam. *Nuansa*, IX(1), 47–57.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/viewFile/373/320>
- Denada, B., & Gusmanto, R. (2022). Kajian Musikalitas Dan Proses Regenerasi Assubhubada Sebagai Media Dakwah Melalui Seni Di Kota Banda Aceh. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 361.
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38586>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diambil dari kbbi.web.id/eksplorasi.
- Ediwar, Din, M. A. U., & Zakaria, Z. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*, 5(5), 227–249.
- Fathani, A. H. (2019). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 48–55.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Berbasis HOTS pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika di Kelas Rendah Sekolah Dasar* (1st ed.). Bening Media Publishing.
- Fatkurohman, F., Ayuningtyas, A. D., Noto, M. S., & Widodo, S. A. (2021). Etnomathematics: Exploration of Geblek Renteng Batik in Transformation Geometry. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5, 79–90.
<https://doi.org/10.25217/numerical.v5i2.1506>
- Febriyanti, D., & Afri, L. D. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Proses Pembuatan Tahu Desa Sayurimatinggi Kabupaten Simalungun Sebagai Sumber Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1611–1622.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2257>
- Firdaus, B. A., Widodo, S. A., Taufiq, I., & Irfan, M. (2020). Studi Etnomatematika: Aktivitas Petani Padi Dusun Panggang. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 85–92.
<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.983>
- Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofaa, M. S. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. In *Penerbit Ombak* (Issue 2015).
- Kusdiane, S. D., Soetarto, E., & Sunito, S. (2018). Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. *Journal Of Agribusiness Management*, 246–251.
- Mandasari, N. (2018). Elaborasi Kognitif Dalam Proses Abstraksi Konsep Matematika. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*, 5(5), 399–405.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1905>
- Medianti, A. P., & Wahidah, A. N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Alat Musik Kesenian Hadrah Di Desa Parit Lengkong Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 2(1), 51–63. <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1560>
- Misbah. (2016). Perkembangan seni rebana biang pada masyarakat kecamatan Jagakarsa Jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32864%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32864/1/MEILANIH-FAH.pdf>
- Nasir, A., Tanjung, D., Zikra, A., Agama, T., Syekh, I., Islam, U., Sumatera, N., & Aceh, M. M. (2023). *Konflik Relasi Dinamika Hukum Islam dan Budaya Lokal di Bondowoso*. 6, 8009–8018.
- Ni'ami, N. N. I., Nafis, S. K., & Setyawan, B. W. (2023). Penerapan Prinsip Matematika Dalam Iuran Santri Di Pesantren Subulussalam Tulungagung Jawa Timur. *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 24–31. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i2.763>

- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari*. Jejak Pustaka.
- Prayitno, U. S. (2017). REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF BUDAYA JAWA : ANALISIS MELALUI PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU Mental Revolution in Javanese Cultural Perspective : The Pierre Bourdieu ' s Thinking Analysis Ujianto Singgih Prayitno. *Aspirasi*, 8(2), 223–234.
- Putra, R. Y., Wijayanto, Z., & Widodo, S. A. (2020). Etnomatematika: Masjid Soko Tunggal Dalam Pembelajaran Geometri 2D. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.26740/jrpiPM.v4n1.p10-22>
- Putri, L. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang Mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 136837.
- Relianto, I. T. (2015). Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus | Catharsis. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 29–31. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6824>
- Sari, M. T. (2021). *Pengembangan Handout Berbasis Etnomatematika Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Pada Materi Garis Dan Sudut Kelas Vii Di Smp Plus Darus Sholah Jember*.
- Simanjuntak, R. M., Br Ginting, A. C. P., Situmorang, J. D., & Pardede, A. I. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Sulim. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(1), 69–73. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.246>
- Sinaga, S. S. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Harmonia*, VII(3), 1.
- Siti Aesijah. (2000). LATAR BELAKANG PENCIPTAAN SENI (Background of Creative Art). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 1(2), 62–74.
- Suharto, S., & Widada, W. (2019). The Cognitive Structure of Students in Understanding Mathematical Concepts. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 295(ICETeP 2018), 65–69. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.16>
- Suprayo, T., Nuryusri, & Noto, M. S. (2018). Studi Etnomatematika Masyarakat Petani Kabupaten Cirebon. *SNMPM: Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 49–54.
- Wahyudi, H., Widodo, S. A., Setiana, D. S., & Irfan, M. (2021). Etnomathematics: Batik Activities In Tancep Batik. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(2), 305. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i2.1699>
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. Deepublish.